

POTENSI PERMINTAAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN DI KOTA PADANG

Nasrul Hosen

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat
Telp. 0755-31122, Kotak Pos 34 Padang

ABSTRAK

Potensi permintaan sayuran di Kota Padang cukup tinggi rata-rata 2.750 ton/bulan. Sementara produksi sayuran lokal tidak mampu mengimbangi potensi permintaan dan defisit mencapai 2.000-2.500 t/bulan, meskipun sudah dipasok oleh sayuran dataran tinggi dari kabupaten/kota tetangga. Kondisi ini merupakan peluang untuk memproduksi sayuran secara lokalita dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada di Kota Padang. Potensi lahan pertanian di Kota Padang cukup besar, dan lahan terluas adalah sawah dengan total luas baku sekitar 6.813 ha. Sawah tersebut berpeluang untuk ditanami dengan aneka sayuran dataran rendah, melalui pengaturan polatanam yang tepat dengan padi. Tanaman sayuran tersebut lebih menguntungkan dibanding padi, seperti Mentimun Rp. 9,0 juta/MTha dengan B/C 2,50; Kacang panjang Rp. 4,50 juta/MT/ha dengan B/C 1,90; kangkung Rp. 11,2 juta/MT/ha dengan B/C 1,81, sementara padi memperoleh Rp. 3,25 juta/MT/ha dengan B/C 1,68. Pilihan petani terhadap komoditi yang akan diusahakan terutama adalah tingkat keuntungan yang akan diperoleh dan risiko kegagalan yang rendah serta pasarnya tersedia dan mudah. Secara finansial padi sawah kurang menguntungkan dibandingkan komoditas sayuran. Oleh karena itu secara teknis dan eknomi pengembangan sayuran di Kota Padang cukup layak. Saran, pengembangan sayuran pada lahan sawah diarahkan pada lahan yang dekat dengan jalan dan pasar serta ketersediaan air terbatas seperti sawah tadah hujan dan irigasi sederhana. Komoditas sayuran prioritas untuk dikembangkan adalah jenis sayuran yang kesegarannya relatif tahan lama dan mempunyai jangkauan pasar yang luas seperti cabe, mentimun, kangkung dan kacang panjang. Distribusi luas tanam sayuran diatur setiap bulannya dengan memperhatikan pola curah hujan dan polatanam petani pada lahan sawah.

Kata Kunci: *Sayuran, Permintaan, Polatanam*

PENDAHULUAN

Penduduk Kota Padang terus bertambah dari tahu ke tahun. Sebagai ibu kota propinsi, dimana pusat perkantoran dan pendidikan disana, maka wajar kalau Kota Padang menjadi tujuan banyak orang di Sumatera Barat. Tahun 2005 jumlah penduduk Kota Padang mencapai 785 ribu orang dengan tingkat pertumbuhan 2,43% per tahun, dan kepadatan penduduk 1.130 orang per Km². Jumlah penduduk yang bekerja pada sector Pertanian informal sekitar 9,82% (Bappeda, 2005).

Potensi lahan pertanian di Kota Padang cukup besar, dan lahan terluas adalah sawah dengan total luas baku sekitar 6.813 ha (Diperta Kota Padang, 2005). Lahan sawah secara teknis berpeluang untuk ditanami dengan aneka sayuran dataran rendah, melalui pengaturan polatanam yang tepat dengan padi. Umumnya lahan sawah sat ini ditanami dengan padi 2kali setahun. Hanya sebagian kecil petani yang telah menguasai sayuran seperti mentimun, kangkung, terung, cabe dan lainlain. Hasil kajian Taher *dkk* (2000) menunjukkan bahwa umumnya sayuran lebih menguntungkan

disbanding padi sawah dan sebagian sawah dimana air pengairan terbatas sangat cocok ditanami dengan sayuran seperti cabe, kacang panjang, kangkung dan mentimun.

Posisi Kota Padang sangat strategis di samping sebagai ibu kota propinsi dengan perkembangan penduduk yang cukup tinggi, segi iklim cukup mendukung pengembangan sektor pertanian. Pengembangan usahatani sayuran harus didukung oleh pengembangan sektor lain yang terkait, guna memicu pertumbuhan permintaan komoditas tersebut, serta keberlanjutan usaha dengan teknologi yang sesuai. Pengembangan pusat-pusat wisata, kios-kios sayuran, pola hidangan rumah makan/restoran merupakan alternatif yang dapat dilakukan guna lebih mendorong permintaan sayuran. Sebagian dari jenis sayuran dataran rendah yang berkembang di Kota Padang termasuk komoditas unggulan daerah terutama cabe (DIPTI, 1997, Hosen *dkk.*, 2004).

Pengembangan sayuran di kota Padang ditunjang oleh berbagai aspek, antara lain akses ke pusat perdagangan yang lebih dekat, disamping itu sebagian sawah penyediaan air pengairannya terbatas dan bahkan banyak tadah hujan. Hampir 50% sawah di Kota Padang adalah tadah hujan (Diperta, 2005). Dampak pengembangan sayuran ini juga diharapkan dapat menekan senjang pendapatan antara penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan non pertanian di Kota Padang. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan potensi permintaan sayuran oleh masyarakat Kota Padang dan potensi pengadaan sayuran secara lokalita melalui pemberdayaan potensi lahan yang ada untuk pengembangan sayuran, terutama sayuran dataran rendah.

BAHAN DAN METODE

Wilayah kajian adalah Kota Padang. Kajian ini merupakan kombinasi antara *desk study* dengan RRA (*Rapid Rural Appraisal*) (Astuti dan Cristanto, 2000). *Desk study* mengkompilasi data sekunder baik dalam bentuk potensi biofisik, sosial ekonomi, kelembagaan, dan infrastruktur, maupun hasil-hasil penelitian yang sudah ada. RRA dilakukan pada tahun 2006 merupakan eksplorasi lapang, dan wawancara dengan kelompok masyarakat yang terlibat pada aspek produksi, pasar dan konsumen. Parameter utama adalah tingkat konsumsi sayuran oleh penduduk perminggu, produksi sayuran menurut jenis, keuntungan usahatani dan potensi lahan untuk pengembangan sayuran. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dan tabulasi (% , nisbah, rata-rata)(Singarimbun dan Efendi, 1987; Sukartawi, *dkk.* 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Permintaan Sayuran

Permintaan sayuran diperhitungkan berdasarkan jumlah penduduk Kota Padang tahun 2005 (Bappeda Kota Padang, 2005). Kebutuhan sayuran perkapita per tahun berdasarkan kajian sebelumnya adalah 1 ons/hari/kapita, maka total kebutuhan sayuran selama setahun diperhitungkan 36 kg/kapita/tahun (Taher, *dkk.* 2000). Berdasarkan hasil survai terhadap sejumlah konsumen dan pengusaha rumah makan, diperoleh skala prioritas permintaan jenis sayuran berturut-turut yaitu: (1) mentimun, (2) daun singkong, (3) kangkung (4) kacang panjang, dan (5) aneka sayuran lainnya. Sayuran lainnya yang tinggi permintaannya adalah kubis. Hal ini terjadi karena sayuran dataran rendah tidak selalu tersedia setiap bulannya sementara sayuran dataran tinggi seperti kubis-kubisan (kol, sawi, dan kubis Singgalang) umumnya tersedia yang didatangkan dari Solok, Bukittinggi dan Padang Panjang. Berdasarkan prioritas permintaan jenis

sayuran, diperhitungkan persentase permintaan sayuran menurut jenisnya sebagai berikut: permintaan mentimun 30%, pucuk singkong 25%, kangkung 20%, kacang panjang 15% dan sayuran lainnya 10% terhadap total permintaan sayuran. Dengan komposisi permintaan terhadap jenis sayuran tersebut dapat diperhitungkan total kebutuhan permintaan sayuran di Kota Padang serta distribusinya menurut jenis sayuran. Dengan perhitungan permintaan sayur mentimun 30%, berarti kebutuhan sayuran mentimun $30\% \times 36 \text{ kg} = 10,8 \text{ kg/kapita/tahun}$, sayur singkong $25\% \times 36 \text{ kg} = 9 \text{ kg/kap/th}$, kangkung $20\% \times 36 \text{ kg} = 7,2 \text{ kg/kap/th}$, kacang panjang $15\% \times 36 \text{ kg} = 5,4 \text{ kg/kap/th}$ dan sayuran lainnya $10\% \times 36 \text{ kg} = 3,6 \text{ kg/kap/th}$. Dengan perhitungan di atas dapat diperhitungkan distribusi permintaan sayuran bulanan di Kota Padang seperti tertera pada Tabel 1.

Setiap bulannya terjadi defisit permintaan sayuran. Namun hal ini tidak terlalu dirasakan karena sifat orang Minang yang kurang membutuhkan sayuran dalam pola konsumsi sehari-hari. Akan tetapi bila sayuran tersebut tersedia, konsumsinya meningkat. Potensi permintaan yang cukup tinggi tersebut merupakan peluang untuk megusahakan sayuran secara lokalita di Kota Padang.

Keragaan Ekonomi Sayuran

1. Keragaan keuntungan usahatani

Analisa usahatani per hektar bertujuan untuk menggambarkan keragaan ekonomi elternatif komoditas yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Secara ekonomi ketergantungan petani hanya pada padi sawah, tidak akan memperbaiki tingkat pendapatan mereka. Alternatif komoditas yang menguntungkan diantaranya adalah mentimun, kangkung, kacang panjang, daun singkong, dan sayuran lainnya. Komoditas lainnya selain sayuran yang menguntungkan diusahakan pada lahan sawah adalah cabe. Permintaan cabe relatif stabil dari waktu ke waktu. Di Sulawesi Tengah cabe ini juga merupakan komoditi yang meguntungkan bagi petani dengan tingkat keuntungan mencapai Rp 9,57 juta/ha (Maskar *dkk.* 2004). Gambaran pendapatan dari beberapa alternatif komoditas sayuran per hektar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi produksi dan permintaan sayuran bulanan di Kota Padang, Sumatera Barat, 2005

Bulan	Uraian	Menti- mun	K.Pan- jang	Kang- kung	Sing- kong	Lain- Nya
Januari	Produksi (t)	50,0	125	30	-	25
	Permintanan (t)	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit (t)	-716,0	-263,0	-487,0	-647,0	-234,0
Pebruari	Produksi	50	75	35	5	50
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-716,0	-313,0	482,0	-642,0	-209,0
Maret	Produksi	-	-	35	2	10
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-776,0	-388,0	-482,0	-645,0	-249,0
April	Produksi	-	-	25	-	-
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-776,0	-388,0	-492,0	647,0	259,0
Mei	Produksi	400	125	30	-	5
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-376,0	-263,0	-487,0	647,0	-254,0
Juni	Produksi (t)	150	75	30	10	50
	Permintanan (t)	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit (t)	-626,0	-313,0	-487,0	-637,0	-209,0
Juli	Produksi	-	-	40	5	75
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-776,0	-388,0	-477,0	-642,0	-184,0
Agustus	Produksi	-	-	40	5	75
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-776,0	-388,0	-477,0	-642,0	-184,0
Septemb er	Produksi	100	25	25	10	50
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-676,0	-363,0	-492,0	-637,0	-209,0
Oktoberi	Produksi	200	30	20	-	-
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-576,0	-358,0	-497,0	647,0	259,0
Nopemb er	Produksi	200	20	30	-	-
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-576,0	-368,0	-487,0	647,0	259,0
Desemb er	Produksi	-	-	30	5	-
	Permintanan	776,0	388,0	517,0	647,0	259,0
	Surplus/defisit	-776,0	-388,0	-487,0	-642,0	259,0

Tabel 2. Keragaan ekonomi usahatani padi sawah dan alternatif sayuran per hektar pada lahan sawah di Kota Padang, Sumbar, 2006

(dalam ribuan rupiah/ha)

Uraian	Padi	Mentimun	Kc. Panjang	Kangkung	Daun singkong
Hasil (/ha)	4,00 t	15,0 t	9.000 ikat	50.00 ikat	17.660 ikat
Harga (Rp/kg)	2.000	1.000	1.000	500	1.000
Penerimaan (Rp/ha)	8.000	15.000	9.000	25.000	17.660
TotBiaya (Rp/ha)	4,750	6.000	4.500	13.845	8.500
Keuntungan (Rp/ha)	3.250	9.000	4.500	11.155	9.160
Titik harga Impas (Rp/kg)	1.188	400	500	277	480
Produksi impas (t/ha)	2,37 t	6,0 t	4500 ikat	27690 ikat	8.500 ikat
Gross B/C	1,68	2,5	1,90	1,81	2,08

Catatan: ik=ikat

Berdasarkan analisis usahatani secara tunggal dapat dipilih jenis sayuran yang menguntungkan yaitu mentimun, kangkung, daun singkong, dan kacang panjang. Risiko yang rendah terutama pada pemasaran adalah mentimun dan kacang panjang karena tidak cepat busuk, kecuali kangkung lebih cepat layu. Karena itu pilihan usahatani terbaik yang akan dikombinasikan dalam suatu polatanam dengan tetap padi ada dalam setahun yaitu (1) mentimun, (2) kacang panjang, dan (3) kangkung, (4 daun singkong).

2. Nilai Tukar

Nilai tukar sayuran terhadap padi sawah menggambarkan bahwa apakah harga sayuran lebih baik dibanding harga gabah per satuan unit yang sama, dan apakah keuntungan dari sayuran juga lebih baik dibandingkan dengan keuntungan dari padi sawah. Dari segi harga, tidak semua jenis sayuran harganya lebih baik dibanding dengan harga gabah per kg. Harga sayuran umumnya lebih rendah dari harga gabah dimana rasio nilai tukarnya kecil dari 1. Dengan nilai tukar harga saja, belum cukup untuk menentukan pilihan komoditi yang akan diusahakan. Nilai tukar keuntungan sangat menentukan pilihan komoditi yang menguntungkan. Ternyata nilai tukar keuntungan semua sayuran yang dikaji jauh lebih tinggi, seperti kangkung keuntungannya mencapai 3,5 kali keuntungan padi, mentimun 2,5 kali keuntungan padi, begitu juga sayuran lainnya (Tabel 3). Indikator nilai tukar tersebut memperkuat dukungan ekonomi untuk mengusahakan sayuran pada lahan sawah.

Tabel 3. Keragaan nilai tukar harga dan keuntungan sayuran terhadap keuntungan gabah di Kota Padang, Sumbar, 2006

(dalam ribuan rupiah/ha)

Uraian	Padi	Menti mun	Kc. Panjang	Kangkung	Daun singkong
Nilai tukar harga per kg	1,00	0,50	0,50	0,25	0,50
Nilai tukar keuntungan per hektar	1,00	2,50	1,40	3,50	2,82

Catatan : Harga gabah Rp 2000/kg, Keuntungan Rp.3.25 juta/ha

Status Teknologi

Pengelolaan usahatani sayuran dilahan sawah oleh petani relatif cukup baik. Umumnya petani sudah terbiasa mengusahakan usahatani tersebut dengan menggilirkan antara tanaman padi dengan sayuran. Persiapan lahan dilakukan sesuai dengan persyaratan budidaya suatu komoditas yang akan diusahakan. Umumnya untuk mengusahakan sayuran dibuat bedengan dan tingkat kehalusan olahan tanah, tergantung pada jenis tanaman yang akan diusahakan seperti untuk bayam atau bingkuang. Hanya tanaman cabe yang menggunakan teknologi mulsa plastik. Pada hal untuk tujuan pengendalian gulma yang menghendaki bedengan dapat digunakan mulsa platik supaya lebih hemat dalam menggunakan tenaga kerja, sekaligus dapat menekan hama tertentu. Biaya pengolahan tanah cukup tinggi, akibatnya kemampuan luas garapan relatif sempit 0,15-0,25 ha.

Benih/bibit yang digunakan umumnya mutunya relatif baik meskipun diolah sendiri atau dari penangkar yang ada di sekitar lokasi. Untuk komoditas tertentu, petani menggunakan varietas unggul (hibrida) seperti cabe. Pemupukan relatif tinggi >500 kg/ha dan bahkan ada >1,0 t/ha seperti untuk cabe. Hal ini disebabkan disamping belum adanya takaran rekomendasi pupuk spesifik lokasi. Dari segi komposisi pupuk, sebagian tampak kurang berimbang, karena lebih banyak menggunakan pupuk N dan P dan sedikit sekali pupuk K. Umumnya sayuran telah diberi pupuk organik dalam takaran relatif cukup.

Pengendalian hama dan penyakit umumnya menggunakan pestisida dengan takaran sedang sampai tinggi. Hal ini wajar karena umumnya sayuran resiko kegagalan oleh hama dan penyakit relatif tinggi. Semua jenis sayuran disemprot dengan pestisida termasuk sayur singkong. Khusus cabe, penyakit layu *Fusarium* cukup berbahaya, dan antisipasinya adalah penggunaan pupuk harus beimbang dan pemeliharaan tanaman yang baik, dapat mengurangi risiko munculnya penyakit tersebut (Yunizar, dkk, 2004). Pemakian pupuk kandang 10 t/ha, menggunakan mulsa platik pada budidaya cabe merah dapat mengurangi intensitas penyakit antraknosa (Yunizar, 2004). Untuk meningkatkan hasil dan pendapatan, terlebih dahulu teknologi usahatani harus diperbaiki.

Kebutuhan teknologi yang utama adalah benih/bibit unggul, kemudian diikuti dengan teknologi pengomposan, karena umumnya komoditas sayuran membutuhkan pupuk organik yang lebih banyak. Petani sudah menggunakan teknologi pertanian organik akan tetapi teknologi pengompasan, PHT serta biopestisida belum dikuasai oleh sebagian besar petani. Bila teknologi tersebut dikuasai dan diaplikasikan oleh

petani pada budidaya sayurannya diharapkan mutu produk yang dihasilkan akan lebih baik.

Peluang Pengembangan Agribisnis Sayuran

1. Dukungan Sumberdaya Alam

Potensi pengembangan sayuran yang cukup besar adalah pada lahan sawah. Lahan sawah di Kota Padang cukup luas yaitu 6.813 hektar yang tersebar pada setiap kecamatan. Lahan sawah tersebut saat ini umumnya diusahakan untuk tanaman padi 2 kali setahun. Pada sawah tadah hujan atau air pengairan sangat terbatas padi hanya 1 kali setahun dan sebagian petani telah mencoba mengusahakan beberapa jenis sayuran. Kondisi pengairan sawah tersebut sebagian besar kurang baik, terutama lahan sawah dengan tipe pengairan sederhana. Hal ini disebabkan sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur jalan dan perumahan yang merupakan alih fungsi lahan, yang sudah meluas ke arah pinggiran. Sistem pengairan yang selama ini berjalan baik sekarang sudah banyak yang terganggu. Akibatnya secara parsial ada hamparan sawah yang menjadi tadah hujan. Lahan demikian tidak cocok lagi untuk tanam padi 2 kali setahun. Jumlah sawah tadah hujan mencapai 291 ha dan pengairan sederhana yang airnya hanya cukup untuk satu kali tanam padi setahun, berjumlah 2.131 ha (Tabel 4).

Tabel 4. Luas lahan sawah (ha) menurut tipe irigasi per kecamatan di Kota Padang, Sumatera Barat.

No	Kecamatan	Teknis	Semi teknis	Sederhana	Td. hujan	Jumlah
1.	Kt. Tangah	811	84	248	152	1.295
2.	Pauh	907	-	201	-	1.108
3.	Kuranji	2	-	401	-	403
4.	Naggalo	181	13	72	-	266
5.	Lb. Begalung	394	12	95	3	564
6.	Lb. Kilangan	144	-	407	4	555
7.	Bungus T. Kabung	-	-	676	132	808
8.	Padang Selatan	-	-	14	-	14
9.	Padang Timur	-	109	-	-	109
10.	Padang Barat	-	-	-	-	-
11.	Padang Utara	-	-	18	-	18
Jumlah		4.173	218	2.131	291	6.813
Persentase		61,3	3,2	31,3	4,3	100,0

Sumber: Bappeda Kota Padang (2005)

Kawasan Kota Padang tergolong ke dalam tipe iklim basah (tipe A). Hampir setiap bulannya tergolong bulan basah dan bulan-bulan tertentu mempunyai curah hujan cukup tinggi seperti bulan Oktober, November, dan Desember dengan curah hujan lebih besar dari 500 mm/bulan. Jumlah curah hujan tahunan mencapai 5762 mm dengan rata-rata curah hujan bulanan 215 sampai 480 mm. Jumlah hari hujan rata-rata adalah 148-189 hari per tahun, sedangkan rata-rata bulanan 15,5 hari. Dengan curah hujan yang tinggi setiap bulannya, perencanaan usahatani dan polatanam pada lahan sawah dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar.

2. Pengaturan Polatanam

Potensi permintaan terdistribusi relatif tetap setiap hari atau setiap bulannya, sementara penyediaan sayuran sesuai dengan aktu tanam dan umur panen. Oleh karena itu diperlukan perencanaan polatanam pada lahan sesuai dengan musim atau dukungan air yang cukup untuk sayuran. Kondisi lingkungan alam memungkinkan untuk bertanam sayuran sepanjang waktu. Perencanaan yang matang yang dibantu oleh penyuluhan lapangan dapat menyarankan pada petani pada lokasi-lokasi potensial berdasarkan ketersediaan lahan sawah, terutama sawah-sawah dimana air pengairan terbatas.

Pola tanam dapat dirancang dengan tetap mengahayakan padi satu kali dalam setahun diantaranya: (i) polatanam padi-cabe; (ii) padi-mentimun-kacang panjang; (iii) padi-mentimun-mentimun; (iv) kangkung terus menerus. Penanaman kangkung dapat dilakukan terus menerus terutama pada awah dimana air selalu tersedia dengan petakan sempit (5-10 are).

3. Dukungan Infrastuktur pertanian

Persawahan terletak pada pinggiran Kota Padang. Infrastruktur seperti jalan dan sarana transportasi lancar. Oleh karena itu pengangkutan hasil pertanian ke kota lancar dan biaya transportasi juga tidak terlalu mahal, karena lokasi produksi dekat dengan pasar induk. Umumnya irigasi tergolong irigasi sederhana dan setengah teknis. Namun sistem pengairan dapat diatur tanpa mengganggu keutuhan air tanaman sayuran. Sawah dengan sistem pengairan semi teknis dan tadah hujan hampir 40% dari luas sawah. Pada lahan sawah dimana air terbatas tersebut dapat dikembangkan tanaman sayuran dengan pengaturan polatanam padi-sayuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebutuhan sayuran di Kota Padang cukup tinggi rata-rata 2.750 ton/bulan. Setiap bulannya suplai sayuran selalu defisit mencapai 2.000-2.500 t/bulan, meskipun sudah dipasok oleh sayuran dataran tinggi dari kabupaten/kota tetangga. Kondisi ini merupakan peluang untuk memproduksi sayuran secara lokalita dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada di Kota Padang. Potensi lahan pertanian di Kota Padang cukup besar, dan lahan terluas adalah sawah dengan total luas baku sekitar 6.813 ha. Sawah tersebut berpeluang untuk ditanami dengan aneka sayuran dataran rendah, melalui pengaturan polatanam yang tepat dengan padi. Tanaman sayuran tersebut lebih menguntungkan dibanding padi, seperti Mentimun Rp. 9,0 juta/MTha dengan B/C 2,50; Kacang panjang Rp. 4,50 juta/MT/ha dengan B/C 1,90; kangkung Rp. 11,2 juta/MT/ha dengan B/C 1,81, daun singkong Rp. 9.160 dengan B/C=2.08, sementara padi memperoleh Rp. 3,25 juta/MT/ha dengan B/C 1,68. Pilihan petani terhadap komoditi yang akan diusahakan terutama adalah tingkat keuntungan yang akan diperoleh dan risiko kegagalan yang rendah serta pasarnya tersedia dan mudah. Secara finansial padi sawah kurang menguntungkan dibandingkan komoditas sayuran. Oleh karena itu secara teknis dan ekonomi pengembangan sayuran di Kota Padang cukup layak.

Saran, pengembangan sayuran pada lahan sawah diarahkan pada lahan yang dekat dengan jalan dan pasar serta ketersediaan air terbatas seperti sawah tadah hujan dan irigasi sederhana. Komoditas sayuran prioritas untuk dikembangkan adalah jenis sayuran yang kesegarannya relatif tahan lama dan mempunyai jangkauan pasar yang luas seperti mentimun, kangkung, daun singkong, dan kacang panjang. Distribusi

luas tanam sayuran diatur setiap bulannya dengan memperhatikan pola curah hujan dan polatanam petani pada lahan sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M dan Joko Christanto. 2000. PRA berperspektif SAGA (Socio-Economic and Gender Analysis). Modul Lokakarya SAGA. Kerjasama ARM-II Badan Litbang Pertanian dengan PSW-UGM. Yogyakarta.
- Bappeda Kota Padang. 2005. Pada dalam angka. Bappeda Kota Padang, Sumatera Barat. Padang.
- Dinas Pertanian Kota Padang. 2005. Laporan tahunan. Dinas Pertanian Kota Padang. Pemda Kota Padang.
- DIPTI. 1997. Analisis komoditi unggulan Propinsi Sumatera Barat. Dewan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Industri (DIPTI) Sumatera Barat. Padang.
- Hosen, N., Syahril A., Buharman B. Dan Z. Lamid. 2004. Sintesis komoditas unggulan di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional. Kontribusi hasil-hasil Penelitian spesifik lokasi mendukung pengembangan pertanian Sumatera Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Maskar, Abdi Negara, Ruslan Boy dan Caya Khairani. 2004. Analisis finansial usahatani cabai di Lembah Palu, Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional. Penerapan Agro Inovasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1984. Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1982. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Taher, A; N. Hosen; Z. Kari; Adrizal dan Misran. 2000. Pengkajian sistem usahatani kompetitif di kawasan perkotaan. BPTP Sumbar.
- Yunizar, S., Sofial, Azran T. dan Nasrun D. 2004. Uji beberapa paket teknologi cabe merah terhadap penyakit layu Fusarium. Prosiding Seminar Nasional. Penerapan Agro Inovasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yunizar, S. 2004. Pengaruh pemakaian bahan organik dan mulsa plastik terhadap penyakit antraknosa pada cabe. Prosiding Seminar Nasional. Kontribusi hasil-hasil Penelitian spesifik lokasi mendukung pengembangan pertanian Sumatera Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.